

Edison Munaf, Ilmuwan Kimia yang Mengabdikan Hidup untuk Ilmu Pengetahuan

Updates. - KORLANTAS.ID

Jul 22, 2026 - 19:45



Prof. Dr. Edison Munaf, M.Eng.

TOKOH - Di dunia akademik, tidak semua ilmuwan meninggalkan jejak melalui pidato besar atau sorotan publik. Sebagian justru dikenang melalui ruang-ruang laboratorium, halaman penelitian, ruang kuliah, dan generasi mahasiswa yang pernah mereka didik. Prof. Dr. Edison Munaf, M.Eng. adalah salah satu di antaranya.

Lahir pada 22 Juli 1958, Edison tumbuh menjadi seorang akademisi yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dalam perjalanan hidupnya. Kimia bukan sekadar bidang yang ia pelajari, melainkan jalan pengabdian yang membawanya menjadi ilmuwan, guru besar, pemimpin perguruan tinggi, hingga wakil Indonesia dalam dunia pendidikan di luar negeri.

Sebagian besar perjalanan akademiknya tidak dapat dipisahkan dari Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat. Di kampus itu, Edison membangun reputasinya sebagai pengajar dan peneliti bidang kimia. Tahun demi tahun ia menapaki dunia akademik hingga mencapai jenjang tertinggi sebagai guru besar.

Bagi Edison, menjadi profesor bukanlah akhir perjalanan. Gelar akademik tertinggi itu justru membawanya pada tanggung jawab yang semakin besar. Ia pernah dipercaya menjadi Pembantu Rektor II Universitas Andalas, sebuah posisi yang menuntut kemampuan tidak hanya sebagai akademisi, tetapi juga sebagai pengelola institusi pendidikan tinggi.

Pengabdianannya kemudian melampaui lingkungan kampus.

Pada 7 Januari 2008, negara memberinya tugas sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo, Jepang. Tugas tersebut ia jalankan hingga Desember 2011.

Jepang bukanlah lingkungan asing bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara itu memiliki tradisi riset yang kuat serta sistem pendidikan yang maju. Di tengah lingkungan tersebut, Edison membawa tanggung jawab untuk menjembatani kepentingan pendidikan dan kebudayaan Indonesia.

Perannya sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan membuat ruang pengabdianannya semakin luas. Ia tidak hanya berbicara tentang laboratorium dan penelitian kimia, tetapi juga tentang hubungan akademik, pendidikan, serta kepentingan Indonesia dalam membangun jejaring pengetahuan di tingkat internasional.

Setelah menyelesaikan tugasnya di Jepang, Edison kembali ke Universitas Andalas.

Pada 2012, ia dipercaya memimpin Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas sebagai dekan. Jabatan tersebut diembannya hingga akhir hayatnya pada 2015. Bagi seorang ilmuwan, memimpin fakultas yang menjadi rumah bagi berbagai disiplin ilmu dasar merupakan tanggung jawab besar. Di sana, ia tidak hanya berhadapan dengan penelitian, tetapi juga dengan pengembangan dosen, mahasiswa, laboratorium, serta masa depan pendidikan sains.

Namun, salah satu jejak paling menonjol dari perjalanan Edison tetap berada di dunia penelitian kimia.

Ia dikenal sebagai ilmuwan yang menekuni bidang kimia dengan serius dan menghasilkan pencapaian yang mendapat perhatian. Salah satu prestasinya adalah pengembangan teknik kromatografi yang membuatnya memperoleh penghargaan sebagai penemu teknik kromatografi tercepat di dunia.

Kromatografi merupakan salah satu teknik penting dalam kimia untuk memisahkan dan menganalisis berbagai komponen dalam suatu campuran. Bagi masyarakat awam, istilah tersebut mungkin terdengar sangat teknis. Tetapi bagi dunia laboratorium dan penelitian, kecepatan serta ketepatan proses analisis memiliki arti penting.

Pencapaian Edison menunjukkan bahwa ilmuwan Indonesia mampu menghasilkan inovasi yang memiliki nilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dedikasinya di dunia pendidikan juga memperoleh pengakuan. Edison pernah dianugerahi predikat Dosen Teladan I Universitas Andalas. Prestasi tersebut kemudian membawanya memperoleh penghargaan sebagai Dosen Teladan III tingkat nasional.

Penghargaan itu menggambarkan sisi lain dari seorang Edison Munaf. Ia bukan hanya peneliti yang bekerja dengan instrumen laboratorium dan teori-teori kimia, tetapi juga seorang pendidik.

Di perguruan tinggi, seorang dosen tidak hanya diukur dari banyaknya penelitian yang dihasilkan. Ia juga dinilai dari kemampuannya menumbuhkan rasa ingin tahu mahasiswa, membangun tradisi akademik, serta membuka jalan bagi lahirnya generasi ilmuwan berikutnya.

Di balik kehidupan akademiknya yang panjang, Edison juga menjalani kehidupan keluarga yang sangat dekat dengan dunia ilmu pengetahuan.

Ia menikah dengan Prof. Dr. Rahmiana Zein, seorang ilmuwan sekaligus pengajar di Universitas Andalas. Pasangan tersebut sama-sama menempatkan pendidikan dan penelitian sebagai bagian penting dalam perjalanan hidup mereka.

Dalam keluarga itu, pembicaraan mengenai kampus, mahasiswa, laboratorium, penelitian, dan ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang asing. Keduanya tumbuh dan berkarya dalam lingkungan akademik yang sama, meskipun memiliki perjalanan keilmuan masing-masing.

Perjalanan Edison Munaf akhirnya berhenti pada Rabu dini hari, 8 Juli 2015.

Pada pukul 01.41 WIB, ia mengembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Royal Prima, Medan, setelah menderita penyakit. Saat itu, usianya belum genap 57 tahun.

Kepergiannya meninggalkan kehilangan bagi keluarga, kolega, mahasiswa, serta lingkungan Universitas Andalas yang telah menjadi bagian besar dari kehidupannya.

Namun seorang akademisi tidak sepenuhnya pergi ketika kehidupannya berakhir.

Ilmu yang pernah diajarkan akan tetap hidup dalam diri mahasiswa. Penelitian yang pernah dilakukan dapat menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya. Institusi yang pernah dipimpin akan menyimpan bagian dari gagasan serta keputusan yang pernah dibuatnya.

Begitu pula dengan Edison Munaf. Jejaknya terbentang dari ruang kuliah Universitas Andalas hingga kantor diplomatik pendidikan Indonesia di Tokyo; dari tanggung jawab sebagai dosen dan guru besar hingga kepemimpinan sebagai Pembantu Rektor dan Dekan FMIPA; dari proses panjang penelitian kimia hingga pencapaian dalam pengembangan teknik kromatografi.

Ia menunjukkan bahwa kehidupan seorang ilmuwan sesungguhnya bukan sekadar perjalanan mengejar gelar akademik.

Ada tanggung jawab yang jauh lebih besar di baliknya: mencari pengetahuan, mengembangkannya, mengajarkannya, lalu mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Prof. Dr. Edison Munaf, M.Eng. telah menyelesaikan perjalanannya pada 8 Juli 2015. Tetapi dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, sesuatu yang telah diajarkan dengan sungguh-sungguh tidak pernah benar-benar berhenti.

Ia terus bergerak dari satu generasi ke generasi berikutnya—melalui ilmu, penelitian, dan manusia-manusia yang pernah disentuh oleh pendidikan. (PERS)